

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Manfaat Pengalaman Mengajar Guru PAI

1. Pengertian Pengalaman Mengajar Guru PAI

Bohar Suharto dalam Pupuh Fathurrohman mendefinisikan mengajar merupakan suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur (mengelola) lingkungan sehingga tercipta suasana yang sebaik-baiknya dan memanfaatkannya dengan peserta didik sehingga terjadi proses belajar yang menyenangkan.¹ Sementara Oemar Hamalik mendefinisikan mengajar sebagai proses menyampaikan pengetahuan dan kecakapan kepada siswa.²

Muhammad Rakib mengemukakan bahwa pengalaman mengajar adalah segala sesuatu yang pernah dialami oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik di sekolah, yang berkenaan dengan kurun waktu tertentu.³ Lama kerja tiap tenaga pengajar ditentukan sejak masa aktif mengajar

Menurut definisi tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa manfaat adalah suatu bagian dari tugas utama yang harus dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Peranan merupakan sesuatu yang mengundang hal-hal antara

¹ Pupuh Fathurrohman, *Strategi Belajar Mengajar: Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum & Islami*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), hal. 7

² Pupuh Fathurrohman, *Strategi Belajar Mengajar: Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum & Islami*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), hal. 7

³ *Ibid*

lain: bagian dari tugas utama yang harus dilakukan oleh suatu manajemen, pola perilaku yang yang diharapkan dapat menyertai suatu status, bagian suatu fungsi seseorang dalam kelompok atau pranata, fungsi yang diharapkan dari seseorang atau menjadi karakteristik yang ada padanya dan fungsi setiap variabel dalam hubungan sebab akibat.

Manfaat pengalaman mengajar guru dapat meningkatkan wawasan semangat belajar serta mempunyai peran penting bagi masa depan peserta didik

Jadi, manfaat pengalaman merupakan tindakan atau pola tingkah laku yang dilakukan oleh seseorang, sekelompok orang, organisasi ataupun suatu manajemen karena memiliki tugas dan fungsi yang melekat pada masing- masing karakteristik tersebut dalam rangka mengatasi suatu hal maupun permasalahan yang sedang terjadi.

Sedangkan pengertian guru dari segi bahasa orang yang mempunyai tugas mendidik. Dalam bahasa inggris dijumpai beberapa kata yang berdekatan pengertiannya dengan pendidik atau guru. Kata tersebut antara lain misalnya, teacher yang diartikan sebagai guru atau pengajar, kemudian kata tutor ang berarti guru pribadi, atau guru yang mengajar di rumah.⁴

Kata “Guru” berasal dari bahasa sansekerta yang artinya berat, besar, penting, baik sekali, terhormat, dan pengajar. Sementara itu, dalam bahasa inggris dijumpai beberapa kata yang berdekatan artinya dengan

⁴ Zainal Abidin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Lampung: STAIN Jurai Siwo Metro Lampung, 2014), hal.57

guru misalnya teacher yang berarti guru atau pengajar, educator yang berarti pendidik atau ahli mendidik, dan tutor yang berarti guru pribadi.⁵ Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orangtua.⁶ Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab membimbing anak untuk mencapai tujuan yaitu kedewasaan.⁷

Secara etimologi guru ialah dalam literatur pendidikan Islam seorang guru biasa disebut sebagai ustadz, mu`alim, murabbiy, mursyid, mudarris, dan mu`addib, yang artinya orang yang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak siswa agar menjadi orang yang berkepribadian baik.⁸

Berdasarkan penjelasan diatas dapat penulis jelaskan bahwa Guru adalah seorang tenaga pendidik yang melakukan bimbingan atau orang yang melakukan kegiatan dalam pendidikan dan bertanggung jawab atas tugasnya terhadap anak didik, agar anak didik tersebut mempunyai ilmu, mental yang baik, serta mempunyai tingkah laku Islami.

2. Tugas Guru PAI

Menurut Al-Ghazali, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membimbing hati

⁵ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal.107

⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 39

⁷ Uyah Sadullah, *PEDAGOGIK (Ilmu Mendidik)*, (Bandung: ALFABETA, 2010), hal. 85

⁸ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 44

manusia untuk mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah SWT.⁹ Jabatan guru mempunyai banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun diluar dinas dalam bentuk pengabdian. Tugas guru tidak hanya sebagai profesi, tetapi juga sebagai suatu tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan.¹⁰

Dalam paradigma jawa, pendidik diidentikkan dengan guru (gu dan ru) yang berarti dicuci dan ditiru, dikatakan digugu (dipercaya) karena guru memiliki seperangkat ilmu yang memadai, yang karenanya ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan ini. Dikatakan ditiru (diikuti) karena guru memiliki kepribadian yang utuh, yang karenanya segala tindak tanduknya patut dijadikan panutan dan suri teladan oleh peserta didik.¹¹

Pengertian diatas diasumsikan bahwa tugas guru tidak hanya sekedar mentransfer ilmu kepada peserta didik, tetapi juga sebagaimana ia mampu menanamkan nilai-nilai ilmu tersebut kepada peserta didik. Jadi tugas guru tidak hanya menyampaikan ilmu yang sudah ia persiapkan, namun juga menanamkan nilai yang terkandung dalam ilmu tersebut kedalam diri peserta didik sejak dini.

Adapun tugas pendidik dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut :

⁹ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2010), hal. 87

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Peserta didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005) , hal. 37

¹¹ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*,, hal.87

- a. Sebagai pengajar (intruksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta melaksanakan penilaian setelah program dilakukan.
- b. Sebagai pendidik (educator) yang mengarahkan peserta didik pada tingka kedewasaan dan kepribadian kamil seiring dengan tujuan Allah SWT menciptakannya.
- c. Sebagai pemimpin (managerial) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi program pendidikan yang dilakukan.

3. Macam-Macam Pengalaman Mengajar Guru

Guru adalah sebagai agen pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting dalam program pembelajaran. Sebagai seorang calon pendidik kita harus tahu bagaimana cara kita memberikan motivasi terhadap peserta didik kita, khususnya memberikan motivasi agar peserta didik kita rajin belajar. Belajar merupakan sesuatu yang menyenangkan apabila diikuti dengan motivasi yang tinggi yaitu motivasi belajar. Berhasilnya pendidikan pada siswa sangat bergantung pada pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan tugasnya. Guru dituntut untuk dapat berperan sebagai organisator kegiatan belajar peserta didik dan juga hendaknya mampu memanfaatkan lingkungan, baik yang ada di kelas maupun yang ada di luar kelas, yang menunjang kegiatan belajar mengajar.

Pengalaman guru banyak sekali, tetapi yang terpenting adalah pertama guru sebagai pemberi pengetahuan yang benar kepada muridnya. kedua guru sebagai pembina akhlak yang mulia, karena akhlak yang mulia merupakan tiang utama untuk menopang kelangsungan hidup suatu bangsa. Ketiga guru memberi petunjuk kepada muridnya tentang hidup yang baik, yaitu manusia yang tahu siapa pencipta dirinya yang menyebabkan ia tidak menjadi orang yang sombong, menjadi orang yang tahu berbuat baik kepada Rasul, kepada orang tua, dan kepada orang lain yang berjasa kepada dirinya.¹²

Adapun manfaat guru/pendidik sebagai berikut:

a. Manfaat pengalaman Guru Sebagai Pembimbing

Pengalaman pendidik sebagai pembimbing sangat berkaitan erat dengan praktik keseharian. Untuk dapat menjadi seorang pembimbing, seorang pendidik harus mampu memperlakukan peserta didik dengan menghormati dan menyayangi (mencintai). Ada beberapa hal yang tidak boleh dilakukan oleh seorang pendidik, yaitu meremehkan peserta didik, memperlakukan sebagai peserta didik secara tidak adil, dan membenci sebagian santri.¹³

Perlakuan pendidik sebenarnya sama dengan perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya yaitu penuh respek dan kasih sayang serta memberikan perlindungan. Sehingga dengan demikian, semua peserta

¹² Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal 69

¹³ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Islam*, (Jakarta: Misika Anak Galiza, 2003), hlm. 93-94

didik merasa senang dan familiar untuk sama-sama menerima pelajaran dari pendidiknya tanpa ada paksaan, tekanan dan sejenisnya. Pada intinya, setiap peserta didik dapat merasa percaya diri bahwa di sekolah ini, ia akan sukses belajar lantaran ia merasa dibimbing, didorong, dan diarahkan oleh pendidiknya dan tidak dibiarkan tersesat. Bahkan, dalam hal-hal tertentu pendidik harus bersedia membimbing dan mengarahkan satu persatu dari seluruh peserta didik yang ada.

b. Manfaat Pengalaman Mengajar Pendidik sebagai Tauladan

Pengalaman mengajar pendidik sebagai tauladan pembelajaran sangat penting dalam rangka membentuk tingkah laku Islami bagi peserta didik yang diajar. Karena gerak gerik guru sebenarnya selalu diperhatikan oleh setiap murid. Tindak tanduk, perilaku, dan bahkan gaya guru selalu diteropong dan sekaligus dijadikan cermin (contoh) oleh murid-muridnya. Apakah yang baik atau yang buruk. Kedisiplinan, kejujuran, keadilan, kebersihan, kesopanan, ketulusan, ketekunan, kehati-hatian akan selalu direkam oleh murid-muridnya dan dalam batas-batas tertentu akan diikuti oleh murid-muridnya.¹⁴

Guru juga menjadi figur secara tidak langsung dalam pembentukan tingkah laku Islami dengan memberikan bimbingan tentang cara berpenampilan, bergaul dan berperilaku yang sopan.

¹⁴A. Qodri Azizy, *Pendidikan untuk Membangun Etika Sosial, (Mendidik Anak Sukses Masa Depan : Pandai dan Bermanfaat)*, (Jakarta : Aneka Ilmu, 2003), hal. 164-165

c. Pengalaman Mengajar Guru Sebagai Penasehat

Seorang pendidik memiliki jalinan ikatan batin atau emosional dengan peserta didik yang diajarnya. Dalam hubungan ini pendidik berperan aktif sebagai penasehat. Peran pendidik bukan hanya sekedar menyampaikan pelajaran di kelas lalu menyerahkan sepenuhnya kepada peserta didik dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan tersebut. Namun, lebih dari itu, guru juga harus mampu memberi nasehat bagi peserta didik yang membutuhkannya, baik diminta ataupun tidak.

Oleh karena itu manfaat batin dan emosional antara peserta didik dan pendidik dapat terjalin efektif, bila sasaran utamanya adalah menyampaikan nilai-nilai moral, maka peranan pendidik dalam menyampaikan nasehat menjadi sesuatu yang pokok, sehingga peserta didik akan merasa diayomi, dilindungi, dibina, dibimbing, didampingi penasehat oleh gurunya.

B. Pembentukan Tingkah Laku Islami

1. Pengertian Pembentukan Tingkah Laku Islami

Kata Pembentukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah Pembaharuan atau penyempurnaan dan usaha berupa tindakan atau kegiatan yang dilaksanakan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa pembentukan adalah suatu upaya atau usaha yang dilakukan oleh

seseorang yang lebih tua atau dewasa terhadap anak yang secara terus menerus dan terarah untuk membentuk dan mengubah sesuatu sampai memperoleh hasil yang lebih baik.

Kata Tingkah Laku Islami secara bahasa berasal dari bahasa Arab yakni abet bisa juga akhlak yang merupakan bentuk jamak dari khuluq, yang mempunyai arti budi pekerti, adat kebiasaan dan tabiat.¹⁵ Kata akhlak juga mempunyai akar kata yang sama dengan kata khaliq yang bermakna pencipta dan kata makhluk yang artinya ciptaan, yang diciptakan, dari kata khalaqa menciptakan.¹⁶ Kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang sudah di indonesiakan , yang juga diartikan dengan istilah perangai atau kesopanan.¹⁷

Sedangkan secara istilah para ulama ilmu akhlak berpendapat bahwa

- a. Al-qurtuby mengatakan : suatu perbuatan manusia yang bersumber dari adab kesopannya disebut akhlak, karena perbuatan itu termasuk bagian dari kejadiannya.
- b. Muammad bin ilan al-sadiqy mengatakan : akhlak adalah suatu pembawaan dalam diri manusia yang dapat menimbulkan perbuatan baik, dengan cara yang mudah (tanpa dorongan orang lain).
- c. Ibnu maskawaih mengatakan : akhlak ialah keadaan jiwa yang selalu

¹⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 2

¹⁶ Aminudin, *Membangun Karakter dan Keribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2006), hal. 93

¹⁷ Mahjudin, *Akhlaq Tasawuf I: Mu'jizat Nabi, Karamah Wali dan Ma'rifat Sufi*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009),hal, 1

mendorong manusia berbuat tanpa memikirkan (lebih lama).¹⁸

Berdasarkan pendapat di atas dapat penulis pahami bahwa yang dimaksud dengan akhlak adalah suatu tingkah laku dan sifat seseorang yang keluar dari lubuk hati tanpa adanya paksaan dan tanpa direncanakan terlebih dahulu, yakni keadaan yang terlatih sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan baik maupun sifat buruk dengan mudah dan spontan, tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi.

Jadi yang dimaksud dengan pembentukan tingkah laku adalah suatu upaya atau usaha melalui bimbingan atau arahan yang dilakukan secara terus menerus dan terarah untuk mengubah maupun membentuk karakter dan kepribadian seorang anak agar memiliki sikap dan tingkah laku yang baik serta menjauhi perbuatan buruk dengan penuh kesadaran tanpa adanya paksaan dari luar.

Dengan pembentukan tingkah laku islami, terwujudnya anak yang bertakwa kepada Allah SWT dan cerdas. pembentukan tingkah laku islami dititik beratkan pada pembentukan mental anak agar tidak terjadi penyimpangan, karena masa anak-anak adalah masa yang paling mudah dan tepat dalam suatu pembentukan agar anak tersebut mempunyai dasar dan modal untuk kejalan yang lebih baik, serta menjadikan anak yang bertingkah laku islami.

¹⁸*Ibid*, hal.3

2. Tujuan dan Dasar Hukum Pembentukan Tingkah Laku Islam

a. Tujuan Pembentukan Tingkah Laku Islam

Tujuan dari pembentukan tingkah laku islam itu sendiri adalah untuk membentuk manusia yang bertingkah laku mulia terhadap Tuhan, dirinya, dan masyarakat pada umumnya serta lingkungan. Sebagaimana yang dikatakan Arifin bahwa tujuan pembentukan tingkah laku adalah menanam *makrifah* (kesadaran) dalam diri manusia terhadap dirinya sendiri selaku hamba Allah dan kesadaran selaku anggota masyarakat yang harus memiliki tanggung jawab sosial terhadap pembinaannya masyarakatnya serta menanamkan kemampuan manusia untuk mengelola, memanfaatkan alam sekitar sebagai ciptaan Allah bagi kepentingan kesejahteraan manusia dan kegiatan ibadahnya kepada Khalik Pencipta Alam itu sendiri.¹⁹

An-Nahlawi juga menambahkan bahwa pembentukan tingkah laku islami selain bertujuan membina hubungan dengan sang pencipta juga bertujuan pembentukan lingkungan hubungan manusia dengan manusia lainnya, sebagaimana beliau tulis dalam bukunya *Prinsip-Prinsip Pendidikan* yaitu pembentukan tingkah laku islami bertujuan mendidik warga negara mukmin dan masyarakat muslim agar dapat merealisasikan „*ubudiyah* kepada Allah semata. Dengan terealisasikan tujuan ini, maka terealisasi pulalah segala keutamaan kehidupan sosial, seperti saling tolong menolong, bahu membahu, menjamin dan

¹⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, hal. 11

mencintai. Di samping itu, pembinaan akhlak menanamkan pada anak rasa kasih untuk dekat dengan masyarakat, semua itu ditanamkan tanpa penyimpangan, kepada Tuhan secara membuta atau kehilangan kepribadian diri.²⁰

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembentukan tingkah laku Islam adalah:

1. Mewujudkan tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk putra putri yang bertingkah laku Islam.
2. Menciptakan manusia yang taat kepada Allah.
3. Menciptakan keharmonisan kehidupan individu dengan masyarakat.
4. Menciptakan manusia mau dan mampu menggunakan bakatnya untuk kepentingan masyarakat banyak sehingga terciptanya masyarakat yang saling tolong- menolong.

Pendidikan pembentukan tingkah laku Islam tidak cukup hanya dengan mengajarkan teori tentang pembentukan tingkah laku islam. Pendidikan tingkah laku Islam juga tidak cukup dengan mengenalkan mereka tingkah laku Islam baik dan tercela. Pendidikan tingkah laku memerlukan proses lebih dari sekedar mentransfer materi atau ilmu, tapi juga membutuhkan suatu tindakan nyata melalui suatu pembentukan latihan dan keteladanan yang berkesinambungan.

b. Dasar Hukum Pembentukan Tingkah Laku Islam

Salah satu alasan para Rasul diutuskan ke dunia ini adalah untuk

²⁰Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Cet II, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), hal. 197

memperbaiki tingkah laku sebab itu pulalah dalil-dalil mengenai pembentukan tingkah laku Islam sangat banyak baik itu dalam al-Qur'an sendiri maupun dalam Hadits-hadits Nabi. Sangat tidak mungkin lagi penulis mencantumkan semuanya disini.

Dalam surat An-Nahl ayat 90 Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Berdasarkan ayat di atas tentu sudah sangat jelas bahwa berbuat kebajikan adalah suatu perintah Allah yang mutlak dan wajib untuk mentaatinya. Begitu pula sebaliknya berbuat keji atau kemungkaran adalah larangan Allah yang mutlak dan wajib ditinggalkan. Tidak cukup sampai disitu Allah Swt juga mengirim Rasul-Nya sebagai penyeru dan sekaligus sebagai contoh pengaplikasian tingkah laku Islam yang baik.

Dalam surah al-Ahzab ayat 21 Allah Swt juga berfirman:

قَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Rasulullah saw sebagai manusia yang ditugaskan untuk menyempurnakan tingkah laku Islam manusia adalah manusia yang paling sempurna tingkah lakunya Tidak ada seorang pun yang dapat menyamai keagungan akhlak beliau. Sekalipun itu para Nabi bahkan malaikat sekalipun. Ketika Rasulullah berdakwah ke Thaif Rasulullah saw ditolak oleh masyarakat di sana bahkan beliau

dilempari dengan batu dan kotoran onta sehingga baju beliau berdarah-darah sehingga malaikat menawarkan kepada Rasulullah saat itu untuk menghancurkan masyarakat Thaif. Akan tetapi sebaliknya Rasulullah justru mendoakan mereka agar mendapat hidayah.

Sungguh tingkah laku Islam yang sangat agung bahkan Allah juga mengakui dalam Firmannya dalam surah *Al-Qalam* ayat 4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

A. Bentuk-bentuk Pembentukan Tingkah Laku Islam

a. Pembentukan Tingkah Laku Islam melalui kegiatan Shalat

berjamaah

Sholat berjamaah adalah suatu cara mengerjakan shalat yang dilakukan secara bersama – sama orang banyak dalam rangka memperoleh kesempurnaan shalat.²¹ Dalam shalat fardhu, seseorang disunahkan untuk mengerjakannya secara berjamaah, baik dalam jumlah sedikit maupun dalam jumlah banyak. Sholat jamaah paling sediki dilakukan oleh imam dan satu makmum.²²

Orang yang telah menunaikan shalat fardhu dengan berjamaah berarti ia sudah menunaikan sunnah Nabinya, serta menghindarkannya

²¹Fadilah Ibnu Shidiq al Qadiri, *Amalan Ampuh dalam 24 jam*, (Yogyakarta : PT. Buku kita, 2009), hal.78.

²² Mirfaqqo dkk, *kado turats tuntunan praktek ibadah*, (Kediri: Lirboyo Press, 2012), hal.153.

dari golongan orang – orang munafik. Sebab diantara tanda orang munafik ia senantiasa meninggalkan sholat jamaah. Barang siapa yang meninggalkan akan mendapatkan kerugian besar. Selain itu dapat mengurangi kesempurnaan sholat, orang yang meninggalkan shalat berjamaah di benci oleh Rosullullah SAW. Bahkan karena sangat bencinya,sampai-sampai beliau menegaskan akan membakar rumah orang-orang yang yang meninggalkan jamaah.

Seorang muslim diperintahkan mengerjakan shalat berjamaah, manakala ia mendengar suara Adzan. Walaupun ia sudah tua renta atau bahkan buta sekalipun , tetapi masih dapat mendengarkan suara adzan, ia tetap di anjurkan mendatangi masjid untuk mengerjakan shalat berjamaah. Hal ini dikarenakan shalat jamaah banyak mengandung kemuliaan dan keistimewaan yang dapat bermanfaat bagi pelakunya, baik didunia maupun di akhirat.

Adapun manfaat shalat berjamaah dengan tingkah laku islam adalah :

- 1) Shalat Jamaah adalah pemaklumat kekuatan Umat Islam dan bukti atas berpegang teguhnya mereka kepada tali agama Allah, kuatnya persatuan mereka dan lenyapnya perpecahan dan perselisihan diantara mereka.
- 2) Rasa persamaan dapat tumbuh pada saat sholat berjamaah. Paramakmum berderet Shaf-shaf, yang berpangkat, rakyat biasa, yang kaya, yang miskin, yang keturunan raja maupun rakyat

kebanyakan, semuanya berbaris-baris, berbaur satu shaf dan yang datang lebih dulu menempati shaf yang paling depan meskipun ia rakyat jelata dan yang datang kemudian menempati shaf belakang meskipun seorang Raja atau Presiden.

- 3) Shalat Jama`ah di masjid, berkumpulnya umat islam di dalamnya, masuk keluarganya mereka dari masjid secara bersama-sama dan sebelum itu adanya pengumandangan adzan di tengah-tengah mereka. Semua itu adalah pemakluman dari umat akan penegakan Syiar Allah SWT. di muka bumi.

b. Pembentukan Tingkah Laku Islam Melalui Kegiatan Membaca Al Qur'an

Membaca Al-Qur`an merupakan ibadah yang diperintahkan oleh Allah kepada seluruh hamba-Nya. Al-Qur`an yaitu kalam Allah yang di turunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat jibril secara mutawatir sebagai pedoman umat manusia di dunia. Dalam Islam Al-Qur'an berfungsi sebagai hukum Islam yang pertama dan yang paling utama. Oleh sebab itu, seluruh umat Islam dianjurkan untuk dapat membaca dan memahami maknanya, apalagi dapat menerapkan dalam kehidupannya.²³

Manfaat antara membaca Al-Qur`an dengan pembentukan tingkah laku Islam adalah Al-Qur'an sejatinya bukan bacaan ibadah ritual

²³Fadilah Ibnu Shidiq al Qadiri, *Amalan Ampuh dalam 24 jam,...*, hal. 98

semata. Tapi ia adalah pedoman hidup orang beriman untuk sukses di dunia dan di akhirat. Ia mengatur semua aspek kehidupan di dunia, mulai dari ibadah ritual, perekonomian, politik, sosial, dan sebagainya. Kita ambil contoh bidang yang tersebut terakhir, sosial. Allah mengatur bagaimana agar tidak terjadi kesenjangan sosial di masyarakat, maka al-Qur'an tertera tuntutan zakat, infak, dan sedekah, dan sebagainya. Dengan menerapkan konsep sosial berbasis al-Qur'an ini, maka sudah pasti bisa mencapai kesejahteraan antar sesama. Karena dalam Islam tidak mengenal istilah memonopoli tapi berbagi.

c. Pembentukan Tingkah Laku Islam Melalui Shalawat Atas Nabi SAW

Shalawat dalam pandangan Islam merupakan suatu do'a permohonan kepada Allah SWT untuk nabi Muhammad SAW, keluarganya, dan sahabatnya. Kemudian Yusuf Qardawi mengartikanya lebih lengkap lagi yaitu suatu permohonan kepada Allah yang di tunjukkan kepada Nabi Muhammad SAW, Nabi suri tauladan kita berupa puji-pujian sebagai salam hormat, ungkapan terimakasih, kecintaan kepada beliau, sebab dengan hadirnya beliau, kegelapan dunia ini menjadi tersibak. Jadi dapat dikatakan membaca shalawat adalah membaca kalimat-kalimat pujian sebagai salam hormat dan kecintaan terhadap Nabi Muhammad yang bertujuan untuk memohon

rahmat dan keselamatan kepada Allah.²⁴

Maka pengertian shalawat malaikan kepada Nabi saw adalah, memohon kepada Allah supaya Allah mencurahkan perhatiannya kepada Nabi (kepada perkembangan agama), agar merantai alam semesta yang membentang luas ini. Dengan demikian dapatlah disimpulkan, bahwa Bershalawat artinya memohon do`a kepa Allah SWT untuk Nabi Muhammad beserta keluarganya karena pembentukan tingkah laku islam mulia Nabi Muhammad SAW ini, Allah menganjurkan kaum muslimin untuk menjadikan Rasulullah SAW sebagai teladan dalam segala aspek kehidupan.

C. Metode dalam Pembentukan Tingkah Laku Islam

Ada banyak metode pembentukan tingkah laku islam pada siswa yang sebaiknya diikuti oleh para orang tua dan guru. Di bawah ini kami akan bahas beberapa metode tersebut secara sekilas. Adapun metode-metode itu adalah sebagai berikut:

a. Metode Keteladanan

Anak-anak seiring sekali menjadikan kedua orang tuanya sebagai teladan dalam bertindak dan bergaul. Jika tindak tanduk mereka mengikuti ajaran Islam, maka anak-anak akan mengikuti ajaran Islam ini. Tindak tanduk yang Islami itu adalah merupakan salah satu metode dalam mengajarkan nilai-nilai Islam.²⁵

²⁴ *Ibid*, hal. 101

²⁵ Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-,Akk, *Cara Islam Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), hal 69

Keteladanan adalah peniru ulung. Segala informasi yang masuk, baik melalui penglihatan dan pendengaran orang-orang disekitarnya.²⁶ Keteladanan maksudnya perilaku orang mendidik menjadi contoh bagi orang yang melihatnya termasuk peserta didiknya. Karena bagaimanapun cara yang mendidik, kalau sipendidik itu sendiri tidak mempraktikkannya dalam kehidupannya sendiri atau bahkan apa yang ia lakukan berlawanan dengan apa yang ia ajarkan, tentunya ini akan menjadi cukup sulit bagi peserta didik untuk mengikutinya. Oleh karena itu pendidik yang sedang mendidik atau membina akhlak peserta didik dituntut untuk memiliki akhlak yang baik agar mudah bagi peserta didik mengikutinya.

b. Metode *Tarhib* dan *Tarhib*

Dalam Islam dikenal dengan istilah *tarhib* dan *tarhib*. Dua metode ini harus saling berdampingan tidak boleh dipisahkan. *Tarhib* maksudnya yaitu janji yang disertai dengan bujukan terhadap sesuatu maslahat dan kesenangan akhirat yang pasti bersih daripada kotoran yang kemudian diteruskan dengan melakukan amal shaleh dan menjauhi kenikmatan selintas yang mengandung bahayanya semata tujuannya untuk menggapai Ridha Allah. Sedangkan *tarhib* adalah ancaman dengan siksaan sebagai akibat melakukan hal-hal buruk yang dilarang Allah.²⁷

Metode ini adalah salah satu metode yang sangat baik diterapkan

²⁶Supendi S. dkk., *Pendidikan Dalam Keluarga lebih Utama*, (Jakarta : Lentera jaya madina, 2007), hal 12

²⁷Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Cet II, ..., hal.412

kepada peserta didik. Karena peserta didik yang biasanya tidak mampu dibina melalui metode di atas yang telah dibahas sebelumnya akan merasa sedikit terpaksa melakukannya melalui metode ini. Peserta didik akan mempunyai rasa takut kalau melakukan hal-hal yang menyalahi aturan dan begitu pula sebaliknya peserta didik akan lebih termotivasi melakukan kebaikan karena teriming-iming dengan janji-janji akan diberikan jika melakukan sesuai perintah.

c. Metode Perintah

Perintah dalam Islam dikenal dengan sebutan al-amr. Pada kajian ushul fiqh, al-amr diartikan sebagai permintaan untuk menggerakkan suatu pekerjaan, dan subjek yang memberi perintah pada kajian syariah adalah Dzat yang Maha Agung, sedangkan objeknya adalah manusia sebagai hambanya. Beberapa contoh model perintah yang terdapat pada al-Qur`an antara lain:

- 1) Perintah untuk menjadikan sabar dan shalat sebagai penolong (QS Al-Baqarah; 153)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ
الصَّابِرِينَ

- 2) Perintah untuk memakan rezeki yang baik serta bersyukur (QS Al-Baqarah; 172)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ
إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

- 3) Perintah untuk menjauhi khamar, judi, berhala, dan mengadu nasib (dalam bentuk ramalan) (QS Al-Maa'idah: 90)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ
رَجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Model pendidikan perintah dalam Al-Qur'an banyak mengungkapkan hal-hal yang terkait pembentukan tingkah laku islam terhadap Allah dan Rasul-Nya, akhlak pribadi dan keluarga, dan lainnya. Model pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an amat banyak digunakan melalui kalimat-kalimat perintah. Model ini mendidik manusia untuk melakukan suatu amalan yang ditetapkan ajaran agama.

d. Metode Larangan

Dalam pembahasan masalah tingkah laku islam, kalimat an-nahi yang sering dijumpai pada nash dan teks-teks agama lebih bermakna mutlaq. Kontinu atau istimrar, karena larangan yang kerap disebutkan pada masalah laku islam adalah merupakan penjelasan- penjelasan buruk yang harus ditinggalkan.²⁸

Bahkan dalam masalah laku islam, bila dilarang untuk mengerjakan sesuatu berarti bisa dimaknai perintah untuk mengerjakan amalan sebaliknya. Seperti larangan untuk berdusta yang berarti perintah untuk berbuat jujur.

Contoh Ayat-ayat larangan dalam A-Qur'an antara lain:

²⁸ Zahruddin dan Hasanuddin, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT, Raja Grafindo, 2004), hal.100

1) Larangan mengikuti langkah-langkah setan (QS Al-Baqarah: 168)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا
خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

2) Larangan riya` dalam beribadah (QS. Al-Kahfi ayat 110)

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ
يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Dari penjelasan di atas, model pendidikan dengan larangan ini sangat penting diterapkan pada dunia pendidikan Islam karena dapat dilihat sebagai bentuk pendekatan komunikasi Allah Swt kepada kaum mukminin. Model larangan adalah bentuk pembatasan, artinya dunia pendidikan Islam harus memiliki pembatasan-pembatasan yang jelas dan tidak memberikan kebebasan mutlak pada pelaku pendidikan, baik kepada peserta didiknya maupun pada tataran kurikulumnya.

e. Metode Kisah Qur'ani dan Nabawi

Dalam pendidikan Islam kisah mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian lain selain bahasa. Hal ini disebabkan kisah Qur'ani dan nabawi memiliki beberapa keistimewaan yang membuatnya mempunyai dampak psikologis dan edukatif yang sempurna.

1) Kisah Qur'ani

Didalam al-Qur`an banyak sekali terdapat kisah-kisah para Rasul dalam perjuangannya menegakkan agama Allah dimuka bumi. al-Qur`an memuat kisah-kisah yang paling baik sebagaimana yang ditegaskan dalam firman Allah surat Yusuf ayat 2-3 sebagai berikut :

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقِصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِينَ
الْغَافِلِينَ

Penyampaian kisah dalam al-Qur`an ditampilkan secara wajar dan objektif hal ini disebabkan tujuan terpenting kisah Qur`ani adalah pendidikan akhlak melalui pelukisan watak melalui secara nyata serta untuk diteladani.²⁹ Berdasarkan penjelasan diatas, penulis berasumsi bahwa kisah-kisah yang tertulis dalam Al-Qur`an itu sangatlah tepat jika digunakan sebagai metode dalam pembentukan tingkah laku Islam peserta didik SMP Negeri 2 Kecamatan Pulau Laut Tengah, mengingat tentang usia dalam jenjang pendidikan ini masih dalam taraf anak-anak yang senang dengan cerita yang dikisahkan melalui tulisan maupun lisan.

2) Kisah Nabawi

Ditinjau dari segi kepentingan dan makna khas pedagogisme, kisah-kisah nabawi tidak berbeda dengan kisah- kisah Qur`ani, akan tetapi ditinjau dari segi tujuannya ada kalanya didalamnya terdapat

²⁹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Cet II,..., hal.34

rincian dan pengkhususan karena disamping mempunyai tujuan pendidikan yang pokok yang jauh dilihat dalam kisah-kisah qur`ani. Kisah-kisah nabawi mempunyai tujuan pendidikan tidak lengkap yang menyangkut aspek-aspek tertentu dari kehidupan susila.

Metode kisah qur`ani dan nabawi mempunyai kesamaan dengan metode ceramah, dimana metode ceramah adalah sebuah bentuk interaksi melalui penerapan dan penyampaian secara lisan yang disampaikan guru kepada sekelompok peserta didik.

D. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Tingkah Laku Islam

1. Faktor Pendukung

Dalam usaha pembentukan tingkah laku islam, banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor pendorong baik yang berasal dari dalam diri anak maupun dari luar dirinya. Faktor-faktor tersebut antara lain yaitu:

a. Orangtua

Orangtua adalah pembentukan pribadi yang utama dalam hidup anak, kepribadian orangtua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh.³⁰

Orangtualah yang akan membentuk watak dan kepribadian anak di masa depannya. Apakah ia akan menjadi anak yang bertingkah laku islam atau tidak bertingkah laku islam karena orangtua merupakan

³⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2000), hal. 67

pendidik yang pertama terhadap anak, dan semua itu sangat tergantung dari pembentukan tingkah laku islam yang diberikan oleh orangtua kepada anaknya.

b. Motivasi

Istilah motivasi berpangkal dari kata “motif” yang dapat diartikan sesuatu yang ada dalam diri seseorang yang mendorong orang tersebut untuk bersikap dan bertindak guna mencapai tujuan tertentu.³¹ Dari pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa motivasi adalah kekuatan diri yang menggerakkan individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu hingga tercapainya suatu tujuan. Dan motivasi tidak dapat diamati secara langsung tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya berupa rangsangan, dorongan atau faktor-faktor lainnya.

c. Lingkungan

Lingkungan adalah kondisi diluar individu yang mempengaruhi perkembangan sosial anak. Dan lingkungan dapat dibedakan menjadi tiga yaitu: lingkungan alam, kebudayaan, dan masyarakat.³² Masyarakat adalah wadah dan wahana pendidikan. Dalam arti yang terperinci, masyarakat adalah salah satu lembaga pendidikan yang menjadikan warga yang baik dan berdasarkan nilai, norma, etika dan kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam masyarakat.³³

³¹ Abdur Rahman Sholeh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal. 131

³² Moh. Padil, Triyo Suprayitno, *Sosiologi Pendidikan*, (Malang : UIN-Maliki Pers, 2010), hal. 83

³³ *Ibid*

Lingkungan merupakan kondisi luar dari manusia atau individu, dimana lingkungan ini mencakup lingkungan keluarga serta masyarakat. Lingkungan berperan penting dalam pembentukan tingkah laku islam peserta didik, karena dengan lingkungan yang baik tingkah lakunya akan terasa mudah jika diterapkan. Di dalam lingkungan bermasyarakat disitulah ruang pendidikan yang nyata, dimana seorang anak mampu mengambil pelajaran yang ada didalamnya, sehingga lingkungan yang baiklah yang mendukung dalam proses pembentukan tingkah laku islam peserta didik.

2. Faktor Penghambat

Adapun beberapa faktor yang dapat menghambat pembentukan tingkah laku islam anak yaitu antara lain:

a. Kelompok Teman Sebaya (*Peer Group*)

Kelompok teman sebaya merupakan suatu kelompok dari orang-orang yang seusia dan memiliki status yang sama, dengan siapa seseorang umumnya berhubungan atau bergaul.³⁴ Dari pengertian tersebut, maka manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya itulah sebabnya manusia harus bergaul. Dalam pergaulan akan saling mempengaruhi dalam fikiran,sifat dan tingkah laku.

Sebagai contoh, seorang anak yang bergaul dengan teman yang baik maka ia akan baik pula. Sehingga teman bergaul itu sangat berpengaruh dalam membentuk tingkah laku islam anak.

³⁴ Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 74

a. Media Massa

Media massa merupakan agen sosialisasi yang semakin menguat peranannya. Media massa, baik media cetak maupun mediaelektronik seperti radio, televisi, dan internet semakin memegang peranan penting dalam mempengaruhi cara pandang, fikir, tindak, dan sikap seseorang.³⁵

Dengan demikian dari beberapa faktor yang telah dijelaskan di atas sangat jelas bahwa semua faktor itu akan berpengaruh dalam pembentukan tingkah laku Islam anak. Dan seorang pendidik baik pendidik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat, semuanya itu mempunyai peranan, fungsi dan tugas yang amat penting dalam pembentukan anak agar mempunyai tingkah laku Islam.

E. Macam-Macam Tingkah Laku

a. Tingkah Laku Mahmudah

Tingkah Laku Mahmudah atau Tingkah Laku yang mulia sangat amat jumlahnya, namun dilihat dari segi hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia, Tingkah Laku yang mulia itu dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- 1) Tingkah Laku Terhadap Allah Akhlak terhadap Allah merupakan pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji sedemikian Agung sifat itu,

³⁵ *Ibid*, hal. 76

dan jangankan manusia, malaikatpun tidak akan menjangkau hakekatnya.

- 2) Tingkah Laku terhadap Diri Sendiri, Tingkah Laku yang baik terhadap diri sendiri yang artinya menghargai, menghormati, menyayangi dan menjaga diri sendiri dengan sebaik-baik mungkin, karena sadar bahwa dirinya itu sebagai ciptaan dan amanah Allah yang harus dipertanggungjawabkan dengan sebenar-benarnya.
- 3) Tingkah Laku terhadap sesama manusia, manusia merupakan makhluk sosial dan optimal banyak bergantung pada orang lain, untuk itu, ia perlu bekerjasama dan saling tolong-menolong dengan orang lain. Islam menganjurkan berakhlak yang baik kepada saudara, karena ia berjasa dalam ikut serta mendewasakan kita, dan merupakan orang yang paling dekat dengan kita. Caranya dapat dilakukan dengan memuliakannya, memberikan bantuan, pertolongan dan menghargainya sesama.

b. Tingkah Laku Mazmumah

Tingkah Laku mazmumah (Tingkah Laku yang tercela) merupakan lawan atau kebalikan dari akhlak Al-Karimah. Dalam ajaran Islam tetap membicarakan secara terperinci dengan maksud agar bisa dipahami dengan benar, dan dapat diketahui cara-cara menjauhinya. Berdasarkan petunjuk ajaran Islam dijumpai berbagai macam akhlak yang tercela, sebagai berikut:

- 1) Berbohong adalah memberikan atau mengatakan informasi yang tidak sesuai dengan kenyataannya.
- 2) Takabur (sombong) adalah merasa atau mengakui dirinya besar, tinggi, mulia, melebihi orang lain.
- 3) Dengki adalah rasa atau sikap tidak senang atas kenikmatan atau keberhasilan yang diperoleh orang lain.
- 4) Bakhil atau kikir merupakan sukar memberi sebagian dari apa yang dimilikinya itu untuk orang lain.

F. Manfaat Pengalaman Mengajar Guru PAI Terhadap Pembentukan Tingkah Laku Islami Peserta Didik SMP Negeri 2 Kecamatan Pulau Laut Tengah

Manfaat Pengalaman Mengajar adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan dan apabila terlaksana hingga mencapai tujuannya maka dapat dikatakan ia berhubungan. Sedangkan Guru PAI adalah sebagai tenaga pendidikan dari lembaga non formal yang mengajarkan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an juga mengajarkan pengetahuan tentang ibadah, akidah, dan tingkah laku. Bentuk pengalaman mengajar Guru PAI dalam mewujudkan anak didiknya menjadi generasi yang bertingkah laku islami dapat dilakukan dengan banyak cara, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Pengalaman Mengajar Guru PAI sebagai model atau contoh bagi Anak

Setiap anak mengharapkan guru mereka dapat menjadi contoh atau model baginya. Oleh Karena itu tingkah laku pendidik baik guru, orang tua atau tokoh-tokoh masyarakat harus sesuai dengan norma- norma yang dianut oleh masyarakat, model atau Metode Keteladanan merupakan peran yang paling berpengaruh untuk mengembangkan kecerdasan anak baik emosional, moral, spiritual, dan etos sosialnya.³⁶ Dan lebih spesifiknya model atau metode keteladanan dapat diartikan sebagai suatu metode pendidikan Islam dengan cara pendidik memberikan contoh teladan yang baik kepada peserta didik, agar ditiru dan dilaksanakan.

Manfaat Pengalaman Mengajar Guru PAI ini sangat tepat apabila digunakan untuk mendidik atau mengajar tingkah laku islami, karena untuk pelajaran tingkah laku islami dituntut adanya contoh teladan yang baik dari pihak pendidik itu sendiri. “Terlebih lagi bagi anak-anak usia Sekolah Dasar ke bawah, yang masih didominasi oleh sifat-sifat imitasinya (serba meniru) terhadap apa yang didengar, dan diperbuat oleh orang-orang yang lebih dewasa yang ada di lingkungan sekitarnya.³⁷

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa guru PAI dapat menjadi teladan terbaik seperti halnya yang telah dijelaskan pada ayat di atas tentu saja akan mudah berhasil bagi beliau dalam menyampaikan misi dakwahnya. Begitu pula dengan pendidik seharusnya berusaha agar menjadi *uswatun hasanah*, artinya bisa menjadi contoh teladan yang baik bagi peserta didiknya, meskipun diakui bahwa tidak mungkin bisa sama

³⁶ Nurhasanah Namin, *Kesalahan Fatal Keluarga Islami Mendidik Anak*, (Jakarta: Kunci Iman, 2015), hal. 63

³⁷ Mangun Budiyanto, *Ilmu Pendidikan*, , (Yogyakarta: Ombak, 2013), hal. 149

seperti keadaan Rasulullah. Namun setidaknya, harus berusaha ke arah yang baik yaitu seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

2. Manfaat Pengalaman mengajar Guru PAI Untuk Membiasakan Anak Bertingkah Laku Islami

Pengalaman Mengajar dari Pembiasaan merupakan manfaat yang terbaik untuk anak yang masih berumur 6-12 tahun, anak harus dibiasakan mendirikan shalat lima waktu meskipun dengan cara yang belum sempurna, hormat kepada orangtua, guru, tingkah laku islami, rajin belajar, dan berkata sopan.³⁸

Pengalaman merupakan proses penanaman kebiasaan. Sedangkan kebiasaan ialah cara bertindak yang hampir tidak disadari oleh pelakunya. Dan pengalaman dapat dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara bertahap. Dalam metode pengalaman ini berarti sangat mempengaruhi terhadap kebiasaan anak, karena dengan hal tersebut seorang anak secara tidak langsung akan tertanam didalam hatinya sehingga apa yang dilakukannya merupakan suatu kebiasaan yang enggan ditinggalkan.

3. Pengalaman Mengajar Guru sebagai Pengawas

Setiap guru harus memberikan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman oleh karena itu peran guru sebagai Pengawasan merupakan metode yang mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan anak dalam aspek akidah dan moral anak, memantau kesiapan mental dan

³⁸ Dindin Jamaludin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 71

sosial anak serta mendampingi anak dalam berbagai situasi lingkungan sosialnya.³⁹

Pendidikan semacam ini adalah peran Guru sebagai dasar yang dianggap paling kokoh dalam pembentukan manusia seutuhnya yang sempurna, yang menunaikan hak setiap orang yang memilikinya dalam kehidupan dan termotivasi untuk tanggung jawab dan kewajiban secara sempurna. Para pendidik dalam merealisasikan peran pengawasan yang dapat dilakukan dengan cara memperhatikan sifat kejujuran anak, keamanahan anak, dan sifat menjaga lisan. Dan lebih utamanya yaitu menanamkan dalam jiwa anak suatu perasaan bahwa Allah senantiasa selalu mengawasi apasaja yang dilakukan dan menanamkan rasa takut kepada-Nya. Dengan demikian, seorang anak diharapkan menjadi anak yang baik tingkah lakunya.

4. Manfaat Guru PAI sebagai Penasihat Bagi Anak

Guru sebagai penasihat bagi anak atau cara mendidik anak dengan memberikan nasihat-nasihat tentang ajaran-ajaran yang baik untuk dimengerti dan diamalkan. Sedangkan nasihat adalah penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.⁴⁰

Dalam manfaat ini guru memberi nasihat untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan umat.

³⁹ Nurhasanah Namin, *Kesalahan Fatal Keluarga Islami Mendidik Anak*,....., hal. 64

⁴⁰ Mangun Budiyo, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 143

Diantaranya dengan menggunakan kisah-kisah Qur`ani, baik kisah Nabawi maupun umat terdahulu yang banyak mengandung pelajaran yang dapat dipetik. Sehingga bisa dipahami bahwa peran seorang guru sebagai penasihat bagi anak agar ia menjadi sosok yang lebih baik.